Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)
https://journalversa.com/s/index.php/jpp Volume 8, Nomor 3, September 2026

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Murid Kelas II SD Inpres Mariso 3

Nurfadilah[1], Mutmainnah[2], Rahmatia Thahir[3]
Universitas Muhammadiyah Makassar[1,2,3]
fadilahnurfadilah95@gmail.com[1], mutmainnah@unismuh.ac.id[2],
rahmatiah.thahir@unismuh.ac.id[3]

Abstract

The main problem in this study was the low mathematics learning outcomes of second-grade students, particularly in addition and subtraction, caused by teacher-centered instruction and limited interaction and cooperation among students. This study aims to improve the mathematics learning outcomes of second-grade students at SD Inpres Mariso 3 through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 25 second-grade students of SD Inpres Mariso 3 in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation of teacher and student activities and learning outcome tests at the end of each cycle, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of the STAD model improved students' mathematics learning outcomes. The mean score increased from 62.8 with 36% mastery in the initial condition to 70.4 with 68% mastery in Cycle I, and further increased to 82.8 with 88% mastery in Cycle II. Student activity also increased from an average of 68.7% in Cycle I to 88.0% in Cycle II. The classical learning mastery in Cycle II exceeded the established success indicator of at least 85%. Thus, the implementation of the STAD cooperative learning model proved effective in improving the mathematics learning outcomes of second-grade students on addition and subtraction topics.

Keywords**:** *Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes, Mathematics, Elementary School.*

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Matematika murid kelas II, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan, yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya interaksi dan kerja sama antarmurid. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II SD Inpres Mariso 3 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas II SD Inpres Mariso 3 pada tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan murid serta tes hasil belajar pada akhir setiap siklus, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari kondisi awal sebesar 62,8 dengan ketuntasan 36%, menjadi 70,4 dengan

ketuntasan 68% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 82,8 dengan ketuntasan 88% pada Siklus II. Aktivitas murid juga meningkat dari rata-rata 68,7% pada Siklus I menjadi 88,0% pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan.
Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, Matematika, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk kualitas manusia secara utuh, termasuk kemampuan berpikir logis dan sistematis yang dikembangkan melalui pembelajaran Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berhitung dan memahami pola bilangan. Namun demikian, Matematika masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan penuh rumus, sehingga banyak murid mengalami kesulitan dan kecemasan dalam mempelajarinya.

Pembelajaran Matematika di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Guru masih cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran langsung yang berpusat pada guru, sehingga murid lebih banyak menerima informasi dan menghafal prosedur tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif menyebabkan murid kurang terlibat secara aktif, minim kesempatan berdiskusi, dan mengalami pemahaman yang dangkal terhadap materi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pencapaian nilai dan ketuntasan belajar murid (Wiryana & Alim, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal pada murid kelas II SD Inpres Mariso 3, ditemukan bahwa hasil belajar Matematika murid masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62,8, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 36%, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang ditetapkan sekolah. Sebagian besar murid tampak pasif, kurang berani bertanya, dan kurang terlibat dalam pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan latihan soal individu. Rendahnya hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh minimnya interaksi dan kerja sama antarmurid, padahal murid kelas rendah pada dasarnya masih membutuhkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas sosial dan kerja kelompok. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif dapat membantu murid memahami materi dengan lebih baik karena murid belajar melalui diskusi dan saling membantu dalam kelompok.

Sebagai solusi alternatif, penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), yang menekankan kerja kelompok secara heterogen, tanggung jawab bersama, dan pemberian penghargaan kelompok berdasarkan hasil belajar individu. Penelitian Hidayat dan Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid sekolah dasar secara signifikan. Melalui model ini, murid didorong untuk saling membantu memahami materi sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sekaligus membantu murid yang berkemampuan rendah melalui bimbingan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika murid kelas II SD Inpres Mariso 3 setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research. Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian terhadap peserta didik yang bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yaitu menjalin kemitraan dan kerja sama dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, sehingga permasalahan pembelajaran dapat diatasi bersama.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Mariso 3, Jalan Nuri Lorong 300 No. 35, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas II yang berjumlah 25 orang. Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini meliputi faktor proses, yaitu aktivitas guru dan aktivitas murid selama pelaksanaan pembelajaran, dan faktor hasil, yaitu peningkatan hasil belajar murid pada materi penjumlahan dan pengurangan, meliputi kemampuan menyelesaikan soal cerita serta ketuntasan belajar individu dan klasikal.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang saling berkaitan, di mana pelaksanaan Siklus II merupakan lanjutan dan perbaikan dari Siklus I. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4)

refleksi (Arikunto dkk., 2008). Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dengan materi soal cerita penjumlahan dan penjumlahan bertingkat, diakhiri dengan tes hasil belajar individu. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, meliputi pemberian bimbingan yang lebih intensif, penjelasan langkah penyelesaian soal secara lebih sederhana, pembagian tugas dalam kelompok, serta pemberian penghargaan kepada kelompok yang aktif. Siklus II dilaksanakan dengan materi soal cerita pengurangan dan pengurangan bertingkat, dan diakhiri dengan tes hasil belajar individu.

Pembelajaran pada kedua siklus menerapkan langkah-langkah model STAD, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, pembentukan kelompok heterogen beranggotakan 4-5 murid, presentasi materi oleh guru, kegiatan belajar dalam tim menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta pemberian kuis individual untuk mengevaluasi pemahaman murid (Rusman, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan murid, tes hasil belajar, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tertulis, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase keterlaksanaan (P = F/N x 100%) dan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas (X = jumlah X/N) dan persentase ketuntasan belajar klasikal (P = jumlah murid tuntas/N x 100%), dengan murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM sebesar 70. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 85% dan aktivitas murid mencapai minimal 80%

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada murid kelas II SD Inpres Mariso 3 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setiap siklus dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi, tanya jawab, penugasan LKPD, serta evaluasi individu pada akhir siklus. Materi diberikan secara bertahap, meliputi soal cerita penjumlahan, penjumlahan bertingkat, soal cerita pengurangan, dan pengurangan bertingkat.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Pertemuan I	64,0	83,3
Pertemuan II	73,3	92,7
Rata-rata	68,7	88,0

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas murid pada Siklus I mengalami peningkatan dari 64,0% pada pertemuan pertama menjadi 73,3% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 68,7%. Meskipun meningkat, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Sebagian murid masih pasif dalam berdiskusi, bergantung pada teman yang lebih mampu, dan belum berani mengemukakan pendapat. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, aktivitas murid pada Siklus II meningkat signifikan menjadi 83,3% pada pertemuan pertama dan 92,7% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 88,0%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II

Interval	Kategori	Siklus I (f)	Siklus I (%)	Siklus II (f)	Siklus II (%)
90-100	Sangat Baik	2	8	7	28
80-89	Baik	5	20	8	32
70-79	Cukup	10	40	7	28
60-69	Kurang	5	20	2	8
0-59	Sangat Kurang	3	12	1	4
Jumlah	-	25	100	25	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada Siklus I sebagian besar murid berada pada kategori cukup (40%), dengan jumlah murid yang mencapai KKM sebanyak 17 orang (68%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 8 orang (32%). Pada Siklus II terjadi pergeseran distribusi ke kategori yang lebih tinggi, dengan 28% murid mencapai kategori sangat baik dan 32% kategori baik. Jumlah murid yang mencapai KKM meningkat menjadi 22 orang (88%), sedangkan yang

belum mencapai KKM berkurang menjadi 3 orang (12%).

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Siklus I (f)	Siklus I (%)	Siklus II (f)	Siklus II (%)
Tuntas (>=70)	17	68	22	88
Belum Tuntas (<70)	8	32	3	12
Jumlah	25	100	25	100

Berdasarkan Tabel 3, ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I sebesar 68%, belum mencapai indikator keberhasilan sebesar minimal 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan sejumlah perbaikan pembelajaran. Pada Siklus II, ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 88%, atau naik sebesar 20 poin persentase dibandingkan Siklus I, dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, nilai rata-rata hasil belajar murid meningkat dari 62,8 dengan ketuntasan 36% pada kondisi awal, menjadi 70,4 dengan ketuntasan 68% pada Siklus I, dan 82,8 dengan ketuntasan 88% pada Siklus II. Oleh karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II, penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar Matematika murid pada kondisi awal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan murid dalam melakukan operasi hitung, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan murid secara aktif. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan murid kurang mempunyai kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan membantu teman dalam memahami materi. Penerapan model STAD mengubah kondisi tersebut dengan menempatkan murid dalam kelompok heterogen sehingga murid dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan.

Pada Siklus I, penerapan STAD sudah mulai memberikan perubahan terhadap aktivitas murid, meskipun belum berlangsung secara optimal. Sebagian murid masih pasif dan bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu, terutama dalam aspek mengemukakan pendapat. Selain itu, murid masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita, khususnya dalam menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan, sehingga belum

mampu menentukan operasi hitung yang tepat. Kondisi ini menjadi dasar perbaikan pada Siklus II, yaitu dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, menyederhanakan langkah penyelesaian soal (diketahui - ditanyakan - operasi hitung - jawaban), membagi tugas dalam kelompok agar seluruh murid terlibat, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif.

Perbaikan tersebut membawa perubahan yang signifikan pada Siklus II. Peningkatan aktivitas murid dari rata-rata 68,7% menjadi 88,0% berjalan searah dengan peningkatan aktivitas guru dalam mengelola kelompok dan memberikan bimbingan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan STAD tidak hanya ditentukan oleh kerja kelompok murid, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengarahkan dan memastikan seluruh anggota kelompok terlibat dalam pembelajaran. Peningkatan aktivitas murid tersebut berhubungan erat dengan peningkatan hasil belajar, di mana ketuntasan klasikal meningkat dari 68% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa kerja kelompok dalam STAD membantu murid memahami materi melalui proses belajar bersama, sekaligus mempertahankan tanggung jawab individu melalui evaluasi berupa kuis yang dikerjakan secara mandiri. Ketika murid mengerjakan LKPD secara berkelompok, mereka tidak hanya mencari jawaban tetapi juga belajar menjelaskan cara memperoleh jawaban kepada teman, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Slavin (2015) bahwa pembelajaran kooperatif membantu murid memahami materi melalui diskusi dan saling membantu dalam kelompok.

Hasil penelitian ini memperkuat sejumlah penelitian terdahulu. Penelitian Hidayat dan Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid sekolah dasar secara signifikan. Penelitian Rahman dan Nurhayati (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif model STAD terhadap hasil belajar dan motivasi belajar murid, sedangkan penelitian Hidayat dan Lestari (2021) menunjukkan peningkatan rata-rata nilai Matematika setelah penerapan STAD. Penelitian Wahyuni (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan ketuntasan belajar Matematika dari Siklus I ke Siklus II sekaligus meningkatkan keaktifan murid. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada karakteristik subjek, yaitu murid kelas II yang termasuk kelas rendah, sehingga penerapan STAD perlu disesuaikan dengan kemampuan murid dalam memahami bahasa soal serta kebutuhan terhadap contoh yang konkret dan penjelasan yang

sederhana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II SD Inpres Mariso 3. Keberhasilan penerapan STAD dalam penelitian ini terjadi bukan semata karena murid ditempatkan dalam kelompok, melainkan karena kegiatan kelompok disertai pembagian tanggung jawab, diskusi, saling membantu, bimbingan guru, dan evaluasi individu, sehingga model ini dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas rendah sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II SD Inpres Mariso 3 pada materi penjumlahan dan pengurangan. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 62,8 pada kondisi awal menjadi 70,4 pada Siklus I, dan mencapai 82,8 pada Siklus II, dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 36% pada kondisi awal, 68% pada Siklus I, hingga 88% pada Siklus II. Peningkatan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 85%. Aktivitas murid juga mengalami peningkatan dari rata-rata 68,7% pada Siklus I menjadi 88,0% pada Siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas II sekolah dasar, dan direkomendasikan bagi guru untuk diterapkan secara konsisten dengan bimbingan yang intensif dan pembagian tanggung jawab kelompok yang merata.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, D., & Lestari, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.

Hidayat, D., & Sari, N. (2020). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan.

Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2011). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.

Rahman, A., & Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Trisnani, N. (2022). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Antara Kepercayaan Vs Realita. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 49. https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4034

Wahyuni, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.

Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Kiprah Pendidikan, 2(3), 271-277. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187.